

PENILAIAN DAN PENETAPAN MUTU TEMBAKAU RAJANGAN TEMANGGUNG

Joko-Hartono, Abi Dwi Hastono, dan Samsuri Tirtosastro ^{*)}

PENDAHULUAN

Pada pembuatan sigaret keretek, tembakau rajangan temanggung dikenal sebagai bahan pemberi rasa atau "lauk" sehingga mempunyai harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan tembakau jenis lain. Dengan harga yang tinggi tersebut, mendorong orang untuk mendatangkan daun tembakau dari daerah lain ke Temanggung untuk bahan campuran (Lembaga Tembakau Cabang Jateng, 1998), sehingga mempengaruhi mutu.

Mutu tembakau rajangan temanggung terdiri atas 10 tingkatan, dimulai dari mutu terendah (A atau X) hingga tertinggi (K atau I). Masing-masing tingkatan tersebut masih dapat dibedakan lagi menjadi mutu -, mutu 0, dan mutu +. Sampai saat ini masih ditemukan perbedaan persepsi mengenai mutu tembakau. Oleh karena itu contoh-contoh tembakau rajangan yang dikirim oleh beberapa pabrik rokok melalui gudang-gudang pembelian tembakau (GPT) tidak semuanya dapat digunakan untuk contoh standar sebagai pedoman pembelian. Hal ini karena dalam penilaian mutu masih digunakan uji sensori yang bersifat subyektif.

Penentuan mutu dengan uji sensori didasarkan pada kenampakan warna, pegangan, dan aroma. Cara lain dalam penilaian mutu adalah dengan uji secara kimia, tetapi cara uji tersebut masih belum ada kesepakatan tentang komponen kimia apa yang dapat menggambarkan mutu tembakau rajangan temanggung. Selain itu cara penilaian mutu dengan uji secara kimia memerlukan waktu lama dan biaya yang cukup mahal, sedangkan transaksi harus dilakukan secepatnya.

Konsep sinkronisasi penilaian mutu tembakau rajangan temanggung telah disusun sejak tahun 1990. Setelah melalui beberapa penyempurnaan, terutama penegasan kriteria uji agar lebih transparan, maka uji sensori yang diusulkan melalui Departemen Perdagangan dapat diterima dan disetujui oleh Dewan Standardisasi Nasional menjadi Standar Nasional Indonesia dengan nomor SNI 01-4101-1996. Oleh sebab itu cara penilaian mutu tembakau rajangan temanggung yang berdasar SNI tersebut perlu dimasyarakatkan agar dapat digunakan sebagai pedoman pada proses pembelian di masing-masing GPT.

PENGERTIAN MUTU

Padilla dalam Abdallah (1970) mendefinisikan bahwa mutu tembakau adalah gabungan dari sifat fisik, organoleptik, ekonomi, dan kimia, yang menyebabkan tembakau tersebut sesuai atau tidak untuk tujuan pemakaian tertentu. Mutu tembakau juga didefinisikan sebagai gabungan semua sifat kimia dan organoleptik yang dapat ditransformasi oleh perusahaan, pedagang, atau perokok yang secara ekonomis dan ditinjau dari rasa dapat diterima (Manuel Llanos Company, 1985). Se-

*) Masing-masing Peneliti pada Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.

dangkan Tso (1972) menyatakan bahwa mutu mempunyai sifat relatif, yang dapat berubah karena pengaruh orang, waktu, dan tempat. Berdasarkan batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu ditentukan oleh perbedaan kepentingan masing-masing pihak sesuai dengan tujuan berdasarkan aspek fisik, kimia, dan sensori.

Beberapa *grader* dalam melakukan penilaian mutu selain menggunakan penilaian berdasar warna, pegangan, dan aroma kadang-kadang juga dilengkapi dengan dibakar dan dihisap asapnya untuk lebih meyakinkannya.

Keuntungan pengujian mutu secara sensori yaitu dapat mempercepat penyelesaian pekerjaan dan pengambilan keputusan. Sedangkan kerugiannya, tidak terukur secara obyektif yang dapat dihayati pihak lain. Unsur utama penentu mutu yang digunakan untuk pengujian sensori adalah warna, pegangan, dan aroma. Ketiga unsur penentu mutu tersebut diduga erat kaitannya dengan komponen kimia penyusun mutu. Menurut Tso (1972) dan Akehurst (1981) warna, pegangan, dan bau tembakau ditentukan oleh komponen kimianya, antara lain pigmen, gula, nikotin, dan *total volatile basis*.

PENETAPAN MUTU

Cara Pengambilan Contoh

Dari setiap kemasan tembakau yang terdiri atas mutu sama dengan berat antara 40-60 kg yang masuk di gudang diambil contohnya pada bagian atas, tengah, dan bawah. Pengambilan contoh diupayakan agar dapat mewakili (menggambarkan) mutu seluruh tembakau dalam kemasan tersebut. Agar tidak merugikan petani, jumlah pengambilan contoh yang diijinkan maksimal seberat 1 kg.

Petugas yang melakukan pengambilan contoh harus berpengalaman (melalui pelatihan terlebih dahulu) dan memiliki ikatan dengan suatu badan hukum yang telah diakreditasi oleh petani dan pembeli.

Cara Penilaian dan Penetapan Mutu

Penilaian mutu tembakau rajangan temanggung dilakukan pada kondisi cahaya matahari yang cukup, yaitu antara pukul 07.00 sampai 16.00 WIB. Jika pada saat penilaian mutu kondisi cuaca mendung (kurang sinar) maka dapat menyulitkan penetapan mutunya sehingga dapat merugikan penjual atau pembelinya.

Kriteria mutu yang dinilai terlebih dahulu adalah warna, meliputi warna dasar (*value*) dan tingkat kecerahannya (*chroma*) yang ditentukan secara visual. Dari warnanya tembakau dapat diperkirakan tingkat kemasakan daun sewaktu dipanen, baik buruknya proses pemeraman, tingkat kemasakan daun pada saat dirajang, sempurna atau tidaknya proses pengeringan, serta posisi daun pada batang. Warna tembakau harus cukup cerah, jangan sampai kusam/"kusi", makin tinggi mutu tembakau warnanya makin cerah atau bercahaya.

Warna umumnya digunakan sebagai penentu mutu yang pertama sebelum ditentukan pegangan dan aromanya. Menurut LeCompte dalam Tso (1972) pada masing-masing tingkat mutu tembakau Connecticut terdapat perbedaan kandungan jumlah pigmen, terutama untuk pigmen kuning dan hijau. Pada tembakau temanggung bermutu rendah yang berasal dari daun posisi bawah berwarna hijau kekuningan cerah, makin tinggi mutu warnanya menjadi semakin hitam berkilau sampai hitam nyamber lilen. Karena warna tembakau rajangan temanggung dapat berubah seiring de-

ngan waktu, terutama untuk posisi daun bawah sampai tengah, maka gudang-gudang pembelian menghendaki proses jual beli dari petani dilakukan sesegera mungkin setelah tembakau tersebut kering. Tembakau rajangan yang tidak segera dijual umumnya dihargai sangat rendah karena *grader* mengalami kesulitan dalam menentukan status mutunya akibat terjadi perubahan warna.

Kemudian tembakau dipegang (digenggam) untuk mengetahui bodinya atau tingkat kesupelannya. Pengertian bodi menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pegangan, yaitu ketebalan daun, keantepan, kekenyalan, kelekatan, dan keberminyakan. Semakin supel atau berbodi, tembakau semakin berisi, yaitu suatu keadaan yang menunjukkan semakin baik mutu tembakaunya. Beberapa petani melakukan manipulasi untuk memperbaiki tingkat kesupelan tersebut dengan memberikan bahan aditif terutama gula (tepung gula), cara tersebut oleh konsumen tidak dikehendaki karena dapat merusak mutu tembakau pada waktu fermentasi di gudang penyimpanan sebelum tembakau tersebut diproses untuk rokok.

Setelah dilihat, dipegang, kemudian dibau untuk mengetahui aromanya. Semakin tinggi mutu tembakau aromanya semakin harum, antep, halus, gurih, dan manis. Tembakau yang bermutu rendah ditandai dengan aroma yang tidak segar. Menurut Tso (1972) kandungan gula dapat memberikan aroma yang harum pada tembakau sehingga dapat memberikan rasa yang dikehendaki.

Penentu mutu selanjutnya adalah posisi daun pada batang. Semakin ke atas posisi daun maka mutu tembakau yang dihasilkan menjadi semakin tinggi, misalnya daun atas ("pronggol") dapat menghasilkan mutu E atau lebih dan daun tengah atas ("tenggokan") dapat menghasilkan mutu D atau E serta daun tengahan ke bawah dapat menghasilkan mutu C, B, atau A.

Tahap berikutnya adalah penilaian kemurnian tembakau yang menunjukkan tembakau tidak tercampur dengan tipe tembakau lain maupun tercampur dengan posisi daun tembakau yang lain. Sedangkan kebersihan menunjukkan semakin sedikitnya campuran gagang tembakau terhadap lamina dalam rajangan.

Setelah dilakukan penilaian kemudian ditetapkan mutunya berdasarkan spesifikasi persyaratan mutu (SNI, 01-4101-1996) (Tabel 1).

KENDALA DAN SARAN

Campuran Tembakau dari Luar Daerah Temanggung dan Penambahan Bahan Aditif

Karena tembakau rajangan temanggung mempunyai nilai ekonomi yang tinggi maka dapat mendorong orang untuk mendatangkan tembakau dari luar daerah Temanggung untuk bahan campuran. Pengaruh pencampuran kurang begitu terasa bila yang didatangkan dari jenis tembakau "temanggungan" (ditanam di daerah yang mirip Temanggung dengan varietas yang sama). Bila yang digunakan selain tembakau temanggungan maka akan mengacaukan mutu tembakau rajangan temanggung. Oleh sebab itu perlu upaya untuk mencegah masuknya tembakau dari luar Temanggung khususnya selain temanggungan.

Umumnya pencampuran semakin berkurang bila usaha tani tembakau temanggung berhasil dengan baik (produksi dan mutu tinggi) dan harga tembakau di luar daerah temanggung cukup tinggi.

Penambahan bahan lain untuk memperbaiki sifat fisik tembakau (terutama pegangan) seperti pemberian tepung gula, pada kadar tertentu masih dapat ditolelir. Campuran gula antara 5-10%

Tabel 1. Spesifikasi persyaratan mutu SNI, 01-4101-1996

Jenis mutu	Jenis uji					
	Warna	Pegangan/bodi	Aroma	Posisi daun	Kemurnian	Kebersihan
Mutu I (Mutu K)	Hitam "nyamber lilen", ce- rah sekali	Tebal, lebih "antep", lebih mantap, lebih supel, lebih berminyak, lebih lekat, dan lebih mudah "ngempel"	Lebih segar, sa- ngat harum, lebih halus dan dalam, mantap sekali, gu- rih sekali, manis sekali	Atas ("Prong- golan")	Murni	Baik
Mutu II (Mutu I)	Hitam "nyamber lilen", ce- rah sekali	Tebal, "antep", mantap, lebih su- pel, lebih bemi- nyak, lebih lekat, dan lebih mudah "ngempel"	Lebih segar, sa- ngat harum, halus dan dalam, man- tap sekali, gurih sekali, manis se- kali	Atas ("Prong- golan")	Murni	Baik
Mutu III (Mutu H)	Hitam ber- kilau, cerah	Tebal, "antep", mantap, supel, lebih berminyak, lebih lekat, dan lebih mudah "ngempel"	Lebih segar, sangat harum, halus dan dalam, mantap sekali, gurih, manis sekali	Atas ("Prong- golan")	Murni	Baik
Mutu IV (Mutu G)	Hitam sedi- kit kemerah- an, cerah	Tebal, "antep", mantap, supel, berminyak, lekat, mudah "ngempel"	Segar, sangat ha- rum, halus dan da- lam, mantap seka- li, gurih, dan manis	Atas ("Prong- golan")	Murni	Baik
Mutu V (Mutu F)	Cokelat tua kehitaman, hitam-keco- kelatan, ce- rah	Tebal, "antep", mantap, supel, berminyak, lekat, mudah "ngempel"	Segar, sangat ha- rum, halus dan da- lam, mantap seka- li, gurih, dan manis	Atas ("Prong- golan")	Murni	Baik
Mutu VI (Mutu E)	Cokelat ke- merahan, cokelat ke- hitaman, ce- rah	Tebal, "antep", mantap, supel, berminyak, lekat, mudah "ngempel"	Segar, sangat ha- rum, halus, man- tap, gurih, dan manis	Atas s.d. te- ngah atas ("Pronggol- an s.d. tenggokan")	Cukup	Baik
Mutu VII (Mutu D)	Merah kecokelatan, cerah	Tebal, "antep", mantap, supel, berminyak, lekat, mudah "ngempel"	Segar, harum, cu- kup mantap, gu- rih, manis, dan ku- rang halus	Tengah atas ("Tenggok- an")	Cukup	Baik
Mutu VIII (Mutu C)	Kuning kecokelatan, cerah	Sedang, cukup mantap, cukup supel, cukup berminyak, "kepyar"	Segar, harum, cu- kup mantap, cu- kup gurih, cukup manis, kurang ha- lus	Tengahan ("Dada")	Cukup	Cukup baik
Mutu IX (Mutu B)	Kuning kecokelatan, cerah	Sedang, ringan, cukup supel, ku- rang berminyak, "kepyar"	Segar, cukup man- tap, cukup gurih, cukup manis, ri- ngan/"ampang"	Tengah ba- wah ("Am- padan II")	Cukup	Cukup baik
Mutu X (Mutu A)	Hijau keku- ningan, ce- rah sekali	Tipis, ringan, tidak supel, tapi ti- dak keropos, tidak berminyak, "ke- pyar"	Segar, ringan/ "ampang" kurang gurih, kurang ma- nis	Daun kaki ("Ampadan I")	Cukup	Cukup baik

masih dapat diterima tanpa menimbulkan masalah, tetapi lebih dari itu dapat menyebabkan berjamur, menggumpal, bahkan membatu yang dapat merusakkan mesin di pabrik. Karena itu budaya memberikan bahan aditif sebaiknya dihilangkan.

Waktu Pelaksanaan Penetapan Standar Monster

Pada saat awal buka gudang, yaitu pada saat dimulainya pembelian tembakau, biasanya tembakau mutu terbaik belum diperoleh. Tembakau mutu terbaik biasanya baru muncul menjelang akhir musim panen sehingga penetapan standar monster waktunya menjadi terlambat.

Keadaan tersebut dapat merugikan produsen maupun konsumen, sehingga perselisihan tentang mutu akan lebih sering terjadi sampai seluruh standar monster dari mutu terendah hingga mutu tertinggi telah tersedia secara lengkap di gudang-gudang pembelian tembakau rajangan temanggung.

Pembentukan Standar Harga Masing-Masing Gudang Pembelian Tembakau

Dengan telah dimasyarakatkan Standar Nasional Indonesia nomor 01- 4101-1996 untuk tembakau rajangan temanggung oleh Dewan Standardisasi Nasional maka pertentangan mengenai mutu seharusnya sudah tidak terjadi, karena produsen maupun konsumen telah mempunyai arah pandang yang sama dalam penilaian dan penetapan mutu tembakau rajangan temanggung.

Status Standar Nasional Indonesia untuk tembakau temanggung akan melemah apabila sampai terjadi tembakau mutu I yang dihargai tinggi oleh salah satu GPT tetapi dihargai sama atau bahkan lebih rendah dari mutu II pada GPT yang lain. Sehingga pada akhirnya petani tidak lagi mempersoalkan apakah tembakaunya dinilai bermutu tinggi atau rendah, tetapi lebih ditekankan pada seberapa besar harga yang diberikan oleh GPT pada tembakau yang ditawarkannya. Petani umumnya menginginkan adanya suatu standar harga yang didasarkan pada mutu tembakau yang dihasilkan, sehingga kepastian usaha tani tembakau lebih terjamin.

Tetapi penetapan standar harga juga sulit dilakukan, sebab produksi tembakau fluktuatif dari tahun ke tahun tergantung luas areal dan iklim yang berubah-ubah. Harga tembakau terbentuk oleh keseimbangan permintaan dan penawaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, F. 1970. Can tobacco quality be measured. Lockwood Publishing Company, Inc., New York. 74pp.
- Akehurst, B.C. 1981. Tobacco. Longman Group, Ltd. London. 764pp.
- Lembaga Tembakau Cabang Jateng. 1998. Evaluasi mutu tembakau rajangan temanggung 1998. Makalah pada Pertemuan Teknis Standar Contoh Tembakau Rajangan Temanggung di Temanggung, Jawa Tengah, tanggal 27 Agustus 1998.
- Manuel Llanos Company. 1985. The quality of tobacco and its physical and chemical composition (I). Tabak Journal International. 6:485-486.
- SNI. 1996. Standar Nasional Indonesia-Tembakau rajangan temanggung, SNI: 01-4101-1996. Dewan Standardisasi Nasional.
- Tso, T.C. 1972. Physiology and biochemistry of tobacco plants. Dowden Hutchinson and Ross, Inc., Stroudsburg. 393pp.